

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Sejarah perjalanan Gereja di dunia tidak dapat terlepas dari kebudayaan yang dijumpai dalam setiap bangsa. Gereja tidak bisa menghindari perjumpaan dengan kebudayaan dalam pewartaannya. Kenyataan ini menimbulkan suatu dilematis antara mempertahankan pandangan-pandangannya dengan kaku atau harus lunak dan membaur dengan budaya-budaya tersebut. Kebudayaan di satu sisi menjadi tantangan tersendiri dalam pewartaan-pewartaan Gereja, sebab budaya-budaya tersebut tentu memiliki nilai-nilai yang tidak boleh dikurangi atau dihilangkan. Namun, di sisi lain kebudayaan-kebudayaan tersebut dapat menjadi peluang bagi Gereja untuk lebih mendekatkan diri umat dan mengkonkretkan pewartaannya.

Berhadapan dengan hal ini Gereja mesti bersedia menerima budaya sebagai konteks nyata di mana Injil dan Gereja berada. Budaya mewakili cara hidup suatu masa dan tempat tertentu, dipenuhi dengan nilai, lambang dan makna, yang menjangkau harapan-harapan dan mimpi-mimpi, yang sering bergumul demi dunia yang lebih baik. Tanpa kepekaan terhadap konteks budaya, Gereja dan teologinya seakan-akan menjadi pihak asing bagi dunia dan tidak hidup di tengahnya. Hal ini pada akhirnya menafikan Yesus, Sang Sabda yang melalui misteri inkarnasi menjadi manusia dan sungguh-sungguh hidup dan terlibat dalam sejarah dan kebudayaan umat manusia.<sup>282</sup> Jika demikian Gereja akan jatuh ke dalam doketisme praktis<sup>283</sup>. Gereja mewartakan Yesus sebagai Sang Sabda yang sungguh menjadi manusia dan hidup di tengah budaya manusia, budaya bangsa-Nya, namun sikap Gereja tidak menunjukkannya.

---

<sup>282</sup> Anscar J. Chupungco, *Cultural Adaptation of the Liturgy*, penerj. Komlit KWI (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 76.

<sup>283</sup> Docketisme adalah ajaran yang menyatakan bahwa Yesus Kristus tidak sungguh-sungguh manusia, melainkan hanya tampak sebagai manusia. Ajaran ini menolak realitas inkarnasi Yesus secara fisik. Titik tolak ajaran ini adalah pandangan bahwa materi itu jahat dan penyebab dosa. Oleh karena itu, tidak dapat dipersatukan dengan Putra Allah sebagai satu pribadi.

Menyikapi hal ini, Gereja melalui Konsili Vatikan II menyerukan upaya membuka diri terhadap kenyataan-kenyataan di luar dirinya, salah satunya terhadap kebudayaan. Salah satu hal yang mulai dilakukan Gereja adalah melakukan penyesuaian dengan konteks budaya-budaya melalui inkulturasi. Upaya inkulturasi ini memungkinkan Gereja untuk mengangkat nilai-nilai religius dan universal dalam kebudayaan ke dalam ranah iman Gereja, dan menjadikannya sarana untuk mengkonkretkan pewartaannya di tengah para penganut kebudayaan tersebut. Lebih lanjut, proses inkulturasi dilaksanakan tidak hanya dikaitkan dengan asas manfaat atau akibat dari proses tersebut. Peristiwa inkarnasi, Sabda menjadi manusia, menjadi dasar teologis sebuah proses inkulturasi. Sang Sabda telah mengikat diri-Nya dengan sejarah, kebudayaan, tradisi, dan agama bangsanya, kecuali dalam hal dosa. Misteri Paskah yang menjiwai seluruh perjalanan karya pewartaan-Nya di dunia menjelma ke dalam setiap suku bangsa dan kebudayaan melalui iman Gereja-Nya.<sup>284</sup> Ia hidup dan meraja sebagai Kristus yang universal, milik semua manusia dan menjadi 'sesama' bagi manusia. Dengan demikian, sebuah penyesuaian tidak dapat dipahami sebagai pilihan bebas setiap pribadi, melainkan keharusan teologis yang lahir dari misteri inkarnasi Yesus Kristus.

Atas dasar inilah Gereja perlu mengadakan inkulturasi ke dalam ritus-ritus budaya. Konstitusi *Ad Gentes* nomor 10 menyatakan bahwa Gereja harus masuk ke dalam semua kelompok dengan maksud yang sama seperti Kristus, demi penjelmaan-Nya, Ia rela mengikatkan diri pada keadaan sosial budaya manusia. Dengan demikian, unsur-unsur kebudayaan yang memiliki kesesuaian hendaknya diusahakan untuk diadaptasikan ke dalam Gereja. Namun, upaya ini perlu dipertimbangkan secara matang untuk menghindari ketidaksesuaian antara iman Gereja dan pandangan tradisional dalam kebudayaan-kebudayaan (bdk. SC. 37).

Bertolak dari pemikiran ini, peneliti mencoba mengadakan penelitian atas ritus *Wa,u Mbere* suku Nggai, di Kabupaten Manggarai Timur dan membandingkannya dengan ritus Sakramen Baptis kanak-kanak di dalam Gereja Katolik. Setelah mengadakan penelitian yang mendalam dan menganalisis hasil penelitian tersebut, penulis menemukan beberapa fakta yang menjadi kesimpulan dalam karya tulis ini.

---

<sup>284</sup> *Ibid.*

*Pertama*, ritus *Wa'u Mbere* adalah ritus inisiasi tradisional sekaligus ritus pemberian nama bagi seorang anak dalam suku Nggai. Dengan diadakan ritus *Wa'u Mbere* seorang anak secara resmi diterima dan dinyatakan sebagai anggota suku Nggai. Pada saat yang sama juga sang anak akan diberi nama suku yang diambil dari nama para leluhurnya.

*Kedua*, ritus *Wa'u Mbere* bukan sebuah ritual penyembahan berhala. Ritus ini memiliki nilai religius yang mendalam bagi para penganutnya secara khusus bagi orang Nggai. Dalam ritus ini terdapat keyakinan religius terhadap Yang Ilahi dan para leluhur mereka. Mereka yakin bahwa Yang Ilahi adalah Dia yang menganugerahkan rahmat kehidupan dan kesejahteraan kepada mereka. Mereka juga memiliki pandangan tentang para leluhur yang tetap terhubung dengan kehidupan mereka dan memiliki peran penting dalam kehidupan mereka. Hal ini karena para leluhur diyakini dapat menjadi perantara berkat dari Yang Ilahi atau menjauhkan malapetaka serta kemalangan.<sup>285</sup> Oleh karena itu, mereka harus menjaga relasi tersebut dengan baik, sehingga fungsi kepengantaraan tersebut sungguh-sungguh memberikan kebaikan bagi hidup mereka. Berdasarkan pandangan ini, peneliti melihat bahwa ritus *Wa'u Mbere* dapat diinkulturasi dengan upacara Sakramen Baptis kanak-kanak.

*Ketiga*, dalam suatu liturgi inkulturasi tentu tidak semua unsur dari kebudayaan tradisional bisa disesuaikan dengan suatu liturgi sakramen. Hal ini karena seringkali penggunaan simbol-simbol maupun perbuatan simbolis yang dilakukan memiliki perbedaan makna besar dan sulit untuk dipertemukan dengan iman Gereja. Perbedaan makna seperti inilah yang membuat suatu proses inkulturasi perlu dilakukan dengan hati-hati dan penuh pertimbangan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa adanya kemungkinan menginkulturasi ritus *Wa'u Mbere* dan perayaan sakramen pembaptisan kanak-kanak. Peneliti hanya menemukan adanya beberapa kesamaan makna dalam pemberian nama dan makna teologis secara keseluruhan antara kedua ritus, *Wa'u Mbere* dan Sakramen Baptis kanak-kanak. Kesamaan makna inilah yang dapat disesuaikan. Dalam arti tertentu, inkulturasi liturgi sebenarnya dapat berlangsung dalam tataran teoretis tidak melulu praktis. Dengan menginkulturasi nilai-nilai

---

<sup>285</sup> Alex Jebadu, *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Leluhur* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 86.

religius Kristiani ke dalam ritus *Wa'u Mbere* sebagai sebuah ritus pemberian nama dan inisiasi tradisional, orang Nggai yang merupakan umat beriman Katolik dibantu untuk mengalami pengalaman iman akan Allah yang sungguh-sungguh hadir dalam budaya.

*Keempat*, struktur formal sebuah perayaan sakramen dan ritus tradisional sering kali memiliki perbedaan yang amat besar, Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan pandangan tentang asal usul sebuah ritus atau sakramen, motivasi dari sebuah praktik religius, dan tujuan pelaksanaan sebuah ritus dan sakramen. Ritus *Wa'u Mbere* diadakan dalam konteks pelantikan dan pengukuhan seorang bayi menjadi anggota keluarga dan suku Nggai, yang disertai pemberian nama suku kepada sang bayi. Ritus ini bermula dari warisan leluhur yang dianugerahkan turun-temurun dari generasi ke generasi untuk menjamin kestabilan relasi antara yang insani, para leluhur, dan Yang Ilahi. Sedangkan, Sakramen Baptis, secara teologis, bermula dari baptisan Kristus yang dikembangkan oleh dan di dalam tradisi Gereja untuk membebaskan seorang beriman dari dosa dan diangkat menjadi anak-anak Allah dan menjadi serupa dengan Kristus. Berdasarkan pemahaman ini, maka tidak semua unsur dan simbol-simbol di dalam ritus *Wa'u Mbere* dapat diinkulturasikan dengan liturgi Sakramen Baptis kanak-kanak. Hemat peneliti, upacara pemberian nama, inisiasi, penolakan setan dan doa umat diantaranya yang dapat disesuaikan. Sedangkan simbol dan struktur upacara lainnya lebih sulit untuk diinkulturasikan, sebab terdapat perbedaan yang sangat mendasar yang perlu dipertimbangkan.

*Kelima*, proses inkulturasi liturgi dapat menyebabkan lahirnya pluralitas liturgi. Pluralitas dalam hal ini berkaitan dengan lahirnya bentuk-bentuk perayaan liturgis dan sakramen yang bervariasi sebagai buah dari inkulturasi. Namun, satu hal yang perlu diperhatikan bahwa iman tidak pernah plural. Iman tetap satu, yang membedakannya adalah cara mengungkapkan iman.<sup>286</sup> Dalam hal ini, bentuk yang bervariasi tersebut tidak akan merusak sifat universal Gereja, sebaliknya akan mengembangkan sifat Gereja yang universal. Hal ini karena Gereja universal tentu berdiri di atas Gereja lokal yang konkret. Konstitusi Liturgi telah menegaskan bahwa "perlu dipertimbangkan" secara baik hal-hal yang ada di dalam budaya tertentu agar tetap sesuai dengan ajaran iman katolik (bdk. SC 37). Oleh karena itu,

---

<sup>286</sup> Hubert Muda, *Inkulturasi, op. cit.*, hlm. 35.

upacara Sakramen Baptis yang diinkulturasikan dalam ritus *Wa'u Mbere* sangat mungkin hanya dapat dihayati oleh orang-orang yang berlatar belakang budaya suku Nggai. Bagi orang berbudaya lain sulit, sebab wawasan iman orang Nggai tentu berbeda dengan para penganut budaya lain. Begitu pula cara orang Nggai mengungkapkan imannya dalam konteks budaya mereka.

*Keenam*, dengan menginkulturasikan ritus *Wa'u Mbere* dan Sakramen Baptis kanak-kanak, sekurang-kurangnya membangkitkan suatu semangat baru ke dalam diri orang-orang Nggai, suatu rasa cinta akan budaya dan liturgi sakramen. Pada saat yang sama lahir suatu semangat untuk melestarikan budaya daerah. Dalam proses penelitian, peneliti menemukan adanya keseragaman pendapat tentang struktur ritus *Wa'u Mbere*. Demikian pula simbol-simbol yang digunakan dalam ritual tersebut. Namun, yang menjadi kesulitannya adalah penjelasan tentang makna dan nilai penggunaan simbol-simbol maupun perbuatan simbolis berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh pemahaman setiap narasumber berbeda-beda sesuai dengan pengetahuannya. Hal ini menjadi salah satu titik lemah dalam proses penelitian ini. Karena itu, sebuah proses inkulturasi yang baik mesti melibatkan banyak orang untuk menemukan kesesuaian pandangan sehingga tidak terjadi kekeliruan.

## **5.2 Rekomendasi**

Setelah melakukan studi atas ritus *Wa'u Mbere* dan perbandingannya dengan Sakramen Baptis kanak-kanak menurut tradisi Gereja Katolik, peneliti menemukan beberapa hal yang perlu direkomendasikan dalam upaya penyesuaian dalam bidang liturgi.

### **5.2.1 Bagi Para Pelayan Pastoral**

*Pertama*, proses inkulturasi merupakan cara yang paling ampuh untuk mendekatkan Allah kepada umat. Paus Yohanes Paulus II sebagaimana dikutip oleh Kristhalia Desindi mengungkapkan bahwa inkulturasi adalah inkarnasi Sabda Allah dalam budaya asli dan juga pengenalan budaya-budaya ke dalam kehidupan Gereja.<sup>287</sup> Inkulturasi berarti pula upaya Gereja untuk membuat pesan Yesus masuk ke dalam lingkungan sosial budaya tertentu dengan harapan iman Kristen dapat

---

<sup>287</sup> Kristhalia Desindi, "Injil Papat Inkulturasi Kitab Suci dalam Budaya Jawa", 3:2, *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* (2022), hlm. 70.

menjelma dalam budaya dan membarui orang-orang dan budayanya. Oleh karena itu, penyesuaian liturgi merupakan usaha yang harus dilakukan secara terus-menerus sehingga iman Kristen akan terus hidup dalam budaya dan proses membarui diri dan budaya terus berkelanjutan sepanjang sejarah umat manusia.

Pesan Sinode Para Uskup tahun 1977 menyatakan "Inkarnasi iman yang sesungguhnya melalui katekese melibatkan bukan hanya proses memberi, tetapi juga menerima."<sup>288</sup> Pernyataan ini berarti terdapat suatu realitas dialog komunikatif antara iman dan budaya. Di satu sisi, iman bertujuan membarui dan memurnikan kebudayaan. Di sisi lain, perjumpaan antara iman dan budaya melahirkan suatu fungsi kritis di mana iman harus dipikirkan dan ditafsirkan kembali dalam kerangka kebudayaan setempat. Oleh sebab itu, penyesuaian liturgi adalah sebuah keharusan. Umat akan dibantu untuk mengungkapkan dan menghayati imannya secara baik. Selain itu, antara iman dan kebudayaan dapat saling mengkritisi fungsi eksistensial keberadaan mereka di dalam dunia. Seruan yang juga disepakati oleh Robert Scheiter bahwa motivasi melakukan inkulturasi adalah demi revitalisasi Gereja itu sendiri.<sup>289</sup> Hal ini mengandaikan adanya dialog yang dengannya iman Kristen dapat masuk ke dalam budaya karena mengungkapkan kebenaran yang sesuai dengan inti terdalam budaya itu sendiri. Sebaliknya, dengan masuk dalam kebudayaan manusia Gereja menemukan sarana yang menjembatannya ke dalam hidup manusia yang lebih konkret. Selain itu, nilai-nilai religius dan universal dalam budaya dapat membantu Gereja mengkonkretkan pewartaannya.

*Kedua*, proses inkulturasi merupakan sebuah proses yang dinamis. Ia berkembang seturut dinamika perkembangan sebuah kebudayaan. Sebagai proses yang dinamis, sebuah usaha penyesuaian membutuhkan pemahaman yang baik tentang teologi maupun budaya tradisional yang hendak disesuaikan. Hal ini dipandang sangat penting karena perbedaan pandangan teologis dan hakikat sebuah budaya dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam usaha penyesuaian.

Gereja pun tidak ingin memaksakan sebuah keseragaman liturgi yang kaku. Sebaliknya, Gereja merindukan agar kebudayaan lokal diolah dan dikembangkan

---

<sup>288</sup> A. M. Sutrisnaatmaka, Pesan Sinode Para Uskup tahun 1977, "Penyesuaian Liturgi (Ekaristi) dalam Arus Habitus Baru: Syering dari Keuskupan Palangkaraya" dalam Bernardus Boli Ujan dan Georg Kirchberger (ed.), *op. cit.*, hlm. 74.

<sup>289</sup> Robert Schreiter, "Inkulturasi Kekristenan Dalam Konteks Aneka Budaya dan Agama", 11:1, *Jurnal Ledalero* (2012), hlm. 111.

(Bdk. SC 37). Di sana jemaat lokal akan lebih mudah mengungkapkan iman mereka secara relevan sesuai dengan pemahaman atas budaya setempat. Oleh karena itu, perlu adanya suatu kerja sama yang baik antara pimpinan Gereja dan umat Allah dalam mempromosikan dan melaksanakan usaha penyesuaian liturgi, sehingga penghayatan iman sungguh mengakar di dalam budaya mereka masing-masing sekaligus tetap berjalan dalam ranah teologi yang benar.

*Ketiga*, sebuah proses inkulturasi tidak harus mengubah struktur dasar liturgi. Sebuah proses inkulturasi dapat dilakukan sebagai sarana untuk memberi wawasan baru kepada umat Allah tentang misteri iman yang dirayakan di dalam liturgi. Wawasan baru menjadi mungkin ketika nilai-nilai religius dalam sebuah upacara atau ritus diparalelkan dengan makna sebuah perayaan liturgi. Kesamaan makna akan menolong jemaat untuk memahami secara baru budayanya dalam keterarahan kepada karya keselamatan Allah. Imannya akan diperteguh, sebab karya keselamatan Allah menjadi sesuatu yang sungguh-sungguh hidup dalam kerangka budaya mereka. Kenyataan ini secara perlahan akan mengubah cara umat beriman mengungkapkan iman yang satu dan sama. Oleh karena itu, satu hal yang perlu diperhatikan dalam penyesuaian liturgi adalah soal pemaknaan dan penghayatan iman yang relevan dengan budaya, bukan sebuah usaha mencocokkan rumusan formal liturgis sebuah perayaan sakramen ke dalam budaya.

### **5.2.2 Bagi Umat Beriman**

Inkulturasi bukanlah monopoli para teolog dan ahli liturgi. Secara ekstrem dapat dikatakan bahwa adaptasi dan inkulturasi adalah sebuah peristiwa dan proses milik umat. Umat perlu sadar dan ikut serta dalam seluruh proses inkulturasi. Proses ini harus merupakan proses bersama dan tanggung jawab bersama. Pengaruh dari penyesuaian liturgi pun harus dirasakan oleh semua jemaat meskipun berjalan secara perlahan-lahan dalam jangka waktu yang lama.

### **5.2.3 Bagi Tokoh Adat dan Masyarakat Suku Nggai**

Ritus *Wa'u Mbere* merupakan tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhur suku Nggai secara turun-temurun. Dalam ritus ini juga terkandung nilai-nilai universal yang sangat penting bagi kehidupan semua anggota suku, maupun kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, setiap anggota suku Nggai mesti memiliki

rasa bangga dan cinta terhadap tradisi ini dan terus berupaya melestarikannya. Pelestarian ritus budaya ini berarti pula pelestarian upaya untuk mencapai nilai kehidupan yang lebih tinggi, sebab pelaksanaan ritus ini bukan hanya seremonial budaya semata, melainkan sebuah upaya untuk mensyukuri anugerah kehidupan yang diberikan oleh Dia Yang Empunya, bersukacita atas kebaikan yang dialami sesama dan terlibat dalam saling menopang dalam kehidupan dengan yang lain; upaya-upaya yang sesungguhnya membawa manusia menuju kesadaran bahwa kehidupan yang dijalannya selalu bermakna dan berharga.

## DAFTAR PUSTAKA

### Dokumen Gereja

Dokumen Konsili Vatikan II. *Gaudium Et Spes*. Penerj. R. Hardawiyana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.

------. *Sacrosantum Consilium*. Penerj. R. Hardawiyana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.

------. *Lumen Gentium*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.

*Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Konferensi Wali Gereja Indonesia. Cet. 1, 2006.

Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Harry Susanto. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Arnoldus, 1995.

PWI Liturgi. *Upacara Pembaptisan Kanak-kanak*. Ende: Arnoldus, 1975.

### Kamus

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonsia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Freedman, D. N. et. al. Eds. *The Anchor Bible Dictionary*, vol. 6. New York: Doubleday, 1992.

Hartman, L. "Baptism." in D. N. Freedman, at. al. eds. *The Anchor Bible Dictionary*. vol. 6. New York: Doubleday, 1992.

### Buku

Balo, Dominikus. *Tapak-Tapak Hidup Kristiani*. Malang: Dioma, 2016.

Basrowi, Sukidin dan Agus Wiyaka. *Pengantar Ilmu Budaya*. Surabaya: Insan Cendekia, 2003.

Beding, Alex. *Upacara Sakramen dan Pemberkatan*. Ende: Nusa Indah, 2010.

Boumans, Josef. *Menjadi Imam Allah*. Jakarta: Obor, 2000.

- Budi Kleden, Paulus. *Teologi Terlibat*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Cahyadi, T. Krispurwana. *Yohanes Paulus II: Gereja, Teologi dan Kehidupan*. Jakarta: Obor, 2002.
- Chupungco, Anscar J. *Cultural Adaptation of the Liturgy*. Penerj. Komlit KWI. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Coriden, James A., Thomas J. Green, Donalg E. Heintschel. *The Code of Canon Law a Text and Commentary*. New York: Paulist Press, 1985.
- Crichton, J. D. *The Christian Celebration: The Sacrament*. Penerj. Komisi Liturgi KWI. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Da Cunha, Bosco. *Tiga Sakramen Inisiasi*. Malang: Dioma, 1991. Darminta, J. *Tuhan Ajarilah Kami Berdoa*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Denesi, Marcel dan Paul Perron. *Analyzing Cultures: An Introduction and Handbook*. Bloomington: Indiana University Press, 1999.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematika 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of the Religious Life*. New York: The Free Press a Division of Macmillan Publishing, 1965.
- Driyakara. *Percikan Filsafat*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1988.
- Erb, Maribeth. *The Manggaraians: A Guide to Traditional Lifestyles*. Selangor: Times Editions, 1999.
- Fedyani Saifuddin, Achmad. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Groenen, C. *Teologi Sakramen Inisiasi Baptisan dan Krisma: Sejarah dan Sistematika*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Leluhur*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Jilis, Verheijen. A. *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Jakarta: LIPI-Uthctrect-RUL, 1990.
- Kavanagh, Aidan. *The Shape of Baptism, The Rite Christians Initiation*. Penerj. Komisi Liturgi KWI. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 1985.
- . *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1992.

- Komkat Keuskupan Agung Semarang. *Mengikuti Yesus Kristus 2: Buku Pegangan Calon Babtis*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Leks, Stefan. *Tafsiran Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Mardiatmadja, B. S. *Beriman Dengan Tanggap*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Martasudjita, E. *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- . *Sakramen- Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Maryanto, Ernest. *Persiapan Krisma Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Muda, Hubertus. *Inkulturas*. Maumere: Putaka Misionalia Candraditya, 1992.
- Muller, Bernhard. *Manusia Baru: Persiapan dan Perayaan Pembaptisan*. Maumere: LPBAJ.
- Nggoro, Adi. M. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah, 2006.
- Pandor, Pius. *Imanensi dan Transendensi Mori Kraeng Sebagai Wujud Tertinggi Orang Manggarai*, dalam buku *Kearifan Lokal-Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Eds. Armada Riyanto at.al. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Poespawardoyo, Soerjanto. *Sekitar Manusia*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Porter, S. E. dan A. R. Cross Eds. *Baptism, The New Testament and The Church: Historical and Contemporary Studies in Honor of R. E. O. White*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999.
- Purwanto, Agustinus. *Tips Memilih Nama Baptis*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Raho, Bernard. *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Obor, 2013.
- . *Sosiologi Agama*. Maumere: Ledalero, 2019.
- Ritzer, George. *Edisi Terbaru Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Shorter, Aylward. *Toward a Theology of Inculturation*. New York: Orbis Books, 1988.
- Sinaga, Anicetus B. *Gereja dan Inkulturas*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- . *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.

Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*, cet. II. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2000.

Syukri Albani Nasution, Muhammad dkk. *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*. Jakarta: Rajagrafindo, 2016.

Toda, Dami N. *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi*. Ende: Nusa Indah, 1999.

Tri Prasetyo, Joko. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Turner, Victor. *The Ritual Process Structure and Anti-Structure*. New York: Cornell University Press, 1966.

### **Artikel dan Jurnal**

Boli Ujan, Bernardus. "Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi". Eds. Bernardus Boli Ujan dan Georg Kirchberger. *Liturgi Autentik dan Relevan*. Maumere. Penerbit Ledalero, 2006.

Desindi, Kristhalia. "Injil Papat Inkulturasi Kitab Suci dalam Budaya Jawa", *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 3:2, 2022.

Kanu, Ikechukwu Anthony dan Catherine Chiugo Kanu. "Inculturation of Catholic Liturgical Music: Challenges and Prospects for the Church on Nigerian", *Jurnal of St. Peter and Paul Major Seminary Bodija*, 11, Bodija: Januari 2021.

Kuswanto, Wahyu Wahono Adil. "Tinjauan Historis Teologis Tentang Baptisan pada Masa Intertestamental", *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3:1, Karanganyar: September 2020.

Schreiter, Robert. "Inkulturasi Kekristenan Dalam Konteks Aneka Budaya dan Agama", *Jurnal Ledalero*, 11:1, 2012.

Silitonga, Sabar. "Krisis Nilai Budaya Menurut Pandangan Kristen", *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5:1, 2013.

You, dkk. "In Communion with God: The Inculturation of the Christian", *Jurnal of Religions*, 14:10, Basel: 2023.

### **Manuskrip**

Bani, Benediktus. "Ritus Ta'u Azi Orang Gurusina dan Sakramen Pembaptisan Kanak-kanak". Tesis STFK Ledalero, 2014.

Monteiro, Yohanes Hans. *Teologi dan Liturgi Sakramen* (ms). Maumere: STFK Ledalero, 2020.

Rua, Sonobius. "Makna Ritus Ra Ndawa Dalam Perbandingan dengan Makna Ritus Pembaptisan Kanak-kanak Dalam Gereja Katolik dan Kemungkinan Adaptasi Liturgi". Tesis STFK Ledalero, 2021.

Tangi, Antonius Marius. *Liturgi Inisisasi* (ms). Maumere: Ledalero, 2010.

### **Internet**

Paus Pius XII. *Ensiklik Tentang Liturgi Suci: Mediator Dei*. Penerj. Dio Sandy. <https://www.academia.edu/40466049/Mediator-Dei-Ensiklik-oleh-Paus-Pius-XII-Tentang-Liturgi-Suci>. Diakses pada 12 April 2023.

Pemerintah Kabupaten Manggarai Timur. *Profil Kabupaten Manggarai Timur*. <https://www.manggaraitimurkab.go.id/profil/profil-daerah/peta-dan-geografis.html>. Diakses pada 29 Agustus 2023.

### **Wawancara**

Anggal, Stefanus. Tokoh Masyarakat Munde dan Tokoh Adat Suku Nggai. Wawancara, 20 Desember 2022 di Munde.

Lijung, Anselmus. Kepala Suku Nggai. Wawancara, 19 Desember 2022 di Waerana.

----- . Kepala Suku Nggai. Wawancara, 20 Desember 2022 di Munde.

----- . Kepala Suku Nggai. Wawancara, 20 Desember 2022 di Munde.

----- . Kepala Suku Nggai dan Nikolaus Lolu. Tetua adat suku Nggai, 20 Desember 2022 di Munde.

----- . Kepala Suku Nggai. Wawancara, 21 Desember 2022 di Munde.

----- . Kepala Suku Nggai dan Kanisius Nggajing. Tokoh adat suku Nggai. Wawancara, 21 Desember 2022 di Munde.

----- . Kepala Suku Nggai. Wawancara, 4 Februari 2023 di Munde.

----- . Kepala Suku Nggai dan Kanisius Nggajing. Tokoh adat Suku Nggai. Wawancara, 4 Februari 2023 di Munde.

----- . Kepala Suku Nggai. Wawancara, 12 April 2023 via telepon.

Lolu, Nikolaus. Tokoh Adat suku Nggai. Wawancara, 19 Desember 2022 di Munde

----- . Tetua Suku Nggai. Wawancara, 4 Februari 2023 di Munde.

Saul, Fidelis. Tokoh Adat Suku Nggai. Wawancara, 20 Desember 2022 di Munde.

----- . Tokoh adat Suku Nggai. Wawancara, 20 Desember 2022 di Munde.

----- . dan Kanisius Nggajing. Tokoh adat Suku Nggai. Wawancara, 20 Desember 2022 di Munde.

----- . Tokoh adat Suku Nggai. Wawancara, 21 Desember 2022 di Munde.

**Sumber Lain:**

*Monograf Desa Komba*. Kantor Desa Komba. Data diambil pada 6 September 2023.